

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pengaruh besar ajaran Agama dalam menyatukan sudut pandang masyarakat terhadap sebuah ritual. Dalam kehidupan manusia, agama dan budaya saling berinteraksi, keduanya saling mempengaruhi dan saling menegaskan satu dengan lain. Agama adalah pegangan kehidupan manusia yang diciptakan oleh Sang Pencipta. Sedangkan kebudayaan adalah kebiasaan tata cara hidup manusia yang dilakukan oleh manusia itu sendiri dari hasil cipta mereka, rasa dan kekuatan yang diberikan oleh Sang Pencipta.<sup>1</sup>

Salah satu agama yang sangat berkembang dan paling banyak penganutnya di Jawa Barat ialah agama Islam. Hal tersebut karena agama Islam merupakan agama yang sangat fleksibel dalam menghadapi perkembangan zaman yang ditandai dengan masyarakat yang beranekaragam, seperti budaya, adat kebiasaan atau tradisi. Seperti bukti sejarah menunjukkan, ada hubungan yang erat antara agama dan kebudayaan, hubungan tersebut tercermin dalam sebuah nilai dan simbol yang ada dalam keduanya. Demikian pula kehidupan dan perkembangan manusia sangat bergantung pada kebudayaan yang diciptakannya. Pada dasarnya manusia menciptakan kebudayaan untuk memenuhi

---

<sup>1</sup> Laode Monto Bauto “Perspektif Agama dan Kebudayaan dalam Masyarakat Indonesia Suatu Tinjauan Sosiologi Agama” *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, Vol XXII (2014), hal 24

kebutuhannya. Budaya sering disebut sebagai aturan yang ada dalam tatanan kehidupan masyarakat. Aturan dipelajari dan bukan diperoleh dari warisan biologis, karena aturan menjadi pedoman hidup masyarakat dalam berperilaku di kehidupan sehari-hari. Kebudayaan sendiri adalah keseluruhan yang kompleks, di dalamnya terkandung ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan kemampuan lain serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat.

Menurut C.Wissler, hakikat perilaku budaya adalah segala hal yang menyangkut dengan tindakan yang harus dibiasakan manusia melalui sebuah proses belajar. Menurut Koentjaraningrat, tujuan kebudayaan adalah untuk menemukan kesatuan dari beberapa ilmu yang masing-masing tersebut mempelajari masalah tertentu yang berkaitan dengan manusia. Dilihat dari pendapat beberapa ahli di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa tujuan tindakan kebudayaan adalah untuk memahami cara hidup dan pola-pola kehidupan masyarakat.<sup>2</sup>

Greetz menganggap bahwa budaya adalah jaringan yang dibangun oleh manusia untuk menemukan makna. Manusia menjumpai jaringan tersebut karena dalam kehidupan manusia penuh dengan ekspresi dan simbol yang

---

<sup>2</sup> Muzakkir, Rena Juliana, dan Reni Juliani, Ritual Bakar Kemenyan Ditinjau dari Aspek Komunikasi Sosial (Studi Kasus Masjid Gudang Buloh Kabupaten Nagan Raya-Aceh)", *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol.9 No.1 (2020): 19-30

harus ditafsirkan maknanya.<sup>3</sup>

Tradisi merupakan hasil karya sosial dan hasil dari pertarungan sosial politik yang sangat erat kaitannya dengan manusia atau dengan kata lain dapat disebut bahwa tradisi adalah sesuatu yang diwariskan oleh pendahulu kepada keturunannya secara turun temurun, yang terjadi akibat interaksi antara kelompok satu dengan kelompok lainnya kemudian menciptakan kebiasaan dari perpaduan keduanya. Kebiasaan dari setiap kelompok satu dengan kebiasaan kelompok lainnya disatukan hingga menjadikan satu kebiasaan. Interaksi yang terjadi antara tradisi dan kebudayaan dalam setiap kelompok tersebut akan menjadi kebanggaan dari kelompok mereka.<sup>4</sup>

Dalam masyarakat Jawa pemahaman bahwa setiap gerakan, kekuatan, dan kejadian di alam disebabkan oleh roh halus yang ada di sekitarnya. Pandangan seperti ini pada mulanya menganut paham *animisme* yang artinya percaya kepada roh-roh halus atau arwah nenek moyang yang ritualnya terekspresikan dalam sesajian tertentu di tempat-tempat yang dianggap keramat. Kepercayaan seperti ini adalah agama pertama mereka, segala sesuatu yang bergerak dianggap hidup dan memiliki kekuatan gaib baik itu roh berwatak buruk maupun baik. Dengan kepercayaan

---

<sup>3</sup> Clifford Geertz, *Agama Jawa Abangan, Santri, Priyayi dalam Kebudayaan Jawa*, (Depok: Komunitas Bambu, 2014), Hal 44

<sup>4</sup> Litra Susanti, "A Tradition of Fuel Incenses in People's Life at Nagari Sabu Kecamatan Batipuh Kabupaten Tanah Datar". *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP)*, Vol.5 No.1, (2018): 1-14

ini, mereka percaya bahwa selain semua roh yang ada, ada satu roh yang paling berkuasa dan lebih kuat dari manusia. Untuk menghindari dari roh tersebut mereka menyembah dan memuja dengan jalan upacara atau tradisi yang disertai dengan pengorbanan berupa sesajen.<sup>5</sup>

Sedangkan *dinamisme* yaitu suatu kepercayaan. Kata ini berasal dari bahasa Yunani *dynamis* atau *dynaomos* yang artinya kekuatan. Jadi dinamis adalah keyakinan mengenai benda-benda yang mempunyai kekuatan gaib, oleh karena itu harus dihormati dan terkadang dilakukan sebuah ritual tertentu agar menjaga petuahnya. Keyakinan seperti ini membentuk perilaku mereka dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam wujud etika maupun ekspresi berkesenian.<sup>6</sup>

Kepercayaan ini telah diwariskan secara turun temurun oleh masyarakat Jawa. Meskipun ketika orang Jawa sudah memeluk agama formal seperti, Islam, Hindu, Nasrani, dan penyembahan terhadap kekuatan alam, mereka tidak ditinggalkan.<sup>7</sup> Kepercayaan masyarakat Jawa terhadap roh dan benda sangat kuat. Oleh karena itu, pemujaan terhadap roh dan benda yang diyakini mereka mempunyai kekuatan khusus, mereka mempersembahkan sesajen berupa makanan, buah-buahan dan hal-hal lain dalam bentuk persembahan, serta mereka memiliki kebiasaan

---

<sup>5</sup> Darori Amin, *Islam dan Kebudayaan Jawa*, (Yogyakarta: Gama media, 2000) hal 6

<sup>6</sup> Ibid

<sup>7</sup> Capt.R.P.Suyono, *Dunia Mistik Orang JawaRoh, Ritual, Benda Magis*, (Yogyakarta: LKIS, 2007), hal 1-2

membakar kemenyan dengan tujuan agar asap kemenyan dapat menyampaikan pesan kepada roh-roh yang mereka sembah.

Beberapa masyarakat memikirkan hal-hal yang bersifat mistik ketika mendengar kata kemenyan. mungkin anggapan ini tidak salah, karena secara turun-temurun untuk beberapa generasi telah ada struktur yang membentuk persepsi masyarakat terhadap kemenyan, baik melalui visual maupun media lainnya. Ada rasa misteri ketika kita mencium aroma kemenyan atau melihat orang lain membakar kemenyan. Kesan tersebut tidak ada begitu saja melainkan melalui proses yang panjang.

Dalam kehidupan bermasyarakat, setiap suku dan bangsa atau lingkungan tertentu memiliki kebudayaannya masing-masing, dan simbol-simbolnya yang mungkin hanya bisa dipahami oleh manusia dalam dunia dan lingkungannya sendiri, karena kebudayaan pada dasarnya merupakan pemahaman manusia terhadap lingkungan dan persoalan hidup yang dihadapi. Seperti tradisi yang ada di Keraton Cirebon yaitu upacara keagamaan Panjang Jimat yang berlangsung setiap tahun pada bulan Robiul Awwal yang dilakukan salah satunya oleh Keraton Kasepuhan, Keraton Kanoman, Keraton Kacirebonan, dan Astana Gunung Jati Cirebon. Hakikatnya merupakan manifestasi sistem budaya Islam, karena mengandung kepercayaan,

pengetahuan, norma dan nilai-nilai agama Islam.<sup>8</sup>

Islam adalah agama yang universal dan berlaku sepanjang masa, yang ajarannya harus selalu sesuai dengan kondisi zaman dan tempat. Dengan adanya tradisi bakar kemenyan yang berkaitan dengan upacara-upacara keagamaan selagi hal ini tidak merusak nilai dari ajaran Islam itu sendiri maka akulturasi budaya tersebut diterima dan dilakukan dalam setiap upacara-upacara keagamaan.<sup>9</sup>

Akulturasi didefinisikan sebagai proses sosial di mana suatu kelompok manusia dihadapkan dengan unsur- unsur dari kebudayaan asing dengan sedemikian rupa, sehingga unsur kebudayaan asing dari waktu ke waktu diterima dan diolah kedalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu sendiri.<sup>10</sup>

Dalam upacara-upacara yang dilakukan pada keraton-keraton di Cirebon khususnya Keraton Kanoman Cirebon, tradisi ritual bakar kemenyan selalu dilakukan karena menjadi salah satu kebiasaan sebelum dilakukannya upacara-upacara keagamaan, seperti Pembacaan Babad, Panjang Jimat, Marhabanan dan sebagainya. Bakar kemenyan tidak dilakukan pada hari-hari besar saja tetapi hari-hari seperti malam Jum'at biasanya masyarakat di

---

<sup>8</sup> Ahmad yani, "Pengaruh Islam Terhadap Makna Simbolik Budaya Keraton-Keraton Cirebon" *Journal For Islamic Social Scienses*, Vol 12 (2011):181-196.

<sup>9</sup> Suci Norma Anisa, Skripsi: "*Tradisi Bakar Kemenyan Dalam Pra Acara Pernikahan Di Dusun Plandi Desa Sumberejo Kecamatan Lamongan Kabupaten Lamongan (perspektif Aqidah Islam)*", (Surabaya: UIN SunanAmpel, 2018), hal. 1.

<sup>10</sup> Ibid

sekitar akan membakar kemenyan dan membuat sesajen di setiap pojok rumah. Hal-hal seperti ini sudah menjadi kebiasaan masyarakat Jawa terutama orang-orang Keraton yang sudah tidak asing dengan bakar kemenyan dan membuat sesajen.<sup>11</sup>

Dari latar belakang di atas penulis tertarik membahas skripsi dengan judul “Tradisi Bakar Kemenyan Pada Upacara Keagamaan di Keraton Kanoman Cirebon”. Selain sebagai ritual, bakar kemenyan juga bermanfaat untuk pengharum ruangan. Hal ini karena penggunaan tanaman *Styrax Benzoin Dryand*. Dan sebelum pembakaran kemenyan dimulai ada proses berupa sesaji yaitu menyajikan makanan, minuman, bunga-bunga dalam satu wadah.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana tradisi bakar kemenyan pada upacara keagamaan di Keraton Kanoman Cirebon?
2. Apa fungsi dari tradisi bakar kemenyan pada upacara keagamaan di Keraton Kanoman Cirebon?

## **C. Ruang Lingkup Masalah**

Ruang lingkup yang akan dibahas adalah tradisi bakar kemenyan pada upacara keagamaan yang berada di

---

<sup>11</sup>Farihin, Pustakawan Keraton Kanoman, *Wawancara Pribadi*, Keraton Kanoman, 19 September 2022

Keraton Kanoman Cirebon seperti panjang jimat, pembacaan babad, serta ritual setiap malam Jum'at. Aspek yang akan dibahas pada tradisi bakar kemenyan pada upacara keagamaan di Keraton Kanoman Cirebon meliputi sejarah, fungsi dari bakar kemenyan dan macam-macam kemenyan yang biasa digunakan pada upacara-upacara yang dilakukan di Keraton Kanoman Cirebon.

#### **D. Tujuan Penelitian**

1. Menjelaskan tradisi bakar kemenyan pada upacara keagamaan di Keraton Kanoman Cirebon pada tahun.
2. Menjelaskan fungsi dari tradisi bakar kemenyan pada upacara keagamaan di Keraton Kanoman Cirebon.

#### **E. Kegunaan Penelitian**

Dalam sebuah penelitian ada beberapa manfaat yang ingin didapat. Adapun beberapa manfaat dari hasil sebuah penelitian tersebut, di antaranya sebagai berikut:

1. Menambah wawasan dalam bidang keilmuan bagi jurusan Sejarah Peradaban Islam yang mana mencakup unsur kesejarahan, dan kebudayaan pada tradisi bakar kemenyan yang digali melalui teori-teori sejarah yang telah dipelajari di masa perkuliahan.
2. Menambah wawasan bagi peneliti sendiri khususnya dan umumnya bagi masyarakat agar dapat memahami sebuah makna tradisi bakar kemenyan.

3. Menambah literatur kajian mahasiswa Sejarah Peradaban Islam tentang tradisi dan kebudayaan bakar kemenyan yang ada dalam upacara-upacara di Keraton Kanoman.

## F. Landasan Teori

### 1. Tradisi

Hasil dari pemikiran manusia, penciptaan yang berkembang pada masyarakat. Pemikiran dan Tindakan manusia secara terus menerus pada akhirnya menjadi sebuah tradisi. Seiring dengan berkembangnya penyebaran agama, tradisi yang ada dalam suatu masyarakat dipengaruhi oleh ajaran agama yang berkembang. Hal ini terjadi pada masyarakat Jawa ketikamemulai pekerjaannya selalu diawali dengan berdoa dan mengingat Tuhan Yang Maha Esa serta meyakini adanya hal-hal yang ghaib.<sup>12</sup>

Istilah tradisi menyiratkan hubunganantara masa lalu dengan masa kini. Ini merujuk pada sesuatu yang diwariskan dari generasi ke generasi, dalam bentuk yang masih bertahan sampai saat ini. Oleh karena itu, tradisi adalah sesuatu yang diwariskan atau ditanamkan dari masa lalu ke masa kini. Namun, tradisi tidak hanya diwariskan dari masa lalu hingga masa kini saja tetapi

---

<sup>12</sup> Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa* (Jakarta: Balai Pustaka, 1984), hal 322.

juga ditanamkan pada diri setiap generasi melalui pengulangan. Jadi di dalam tradisi ada dua hal yang sangat penting, yaitu: pewarisan dan kontruksi. Pewarisan mengarah pada proses penyebaran tradisi dari masa kemasa. Sedangkan kontruksi mengarah pada proses pembentukan dan penanaman tradisi kepada orang lain.<sup>13</sup>

Tradisi juga mempunyai suatu aturan, tata cara, atau upacara ritual yang dijadikan adat dan dilakukan secara turun temurun dari masa lalu hingga kini. Hal Ini dimaksudkan agar tradisi tidak hilang begitu saja dan tetap menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari generasi kegenerasi berikutnya. Jadi pada tradisi bakar kemenyan juga dilakukan secara turun temurun di beberapa upacara keagamaan yang dilakukan di Keraton Kanoman.

## 2. Ritual

Ritual adalah seperangkat tindakan tertentu dalam agama, yang berarti bahwa ritual selalu melibatkan agama atau *magis*, yang dikukuhkan melalui tradisi. Hal ini sesuai dengan pandangan yang diungkapkan oleh Geertz, adanya *ritus*, *slametan* atau upacara merupakan upaya manusia untuk mencari keselamatan, kedamaian, dan sekaligus mempertahankan

---

<sup>13</sup> Syam, *Islam Pesisir*, (Yogyakarta: LkiS,2005), hal 277-278.

perlindungan alam semesta.<sup>14</sup>

Ritual sering disebut sebagai upacara keagamaan. Upacara ritual adalah suatu sistem atau urutan tindakan yang digerakkan oleh kebiasaan masyarakat atau hukum yang berlaku, berkaitan dengan jenis-jenis peristiwa yang lazim terjadi dalam masyarakat yang bersangkutan. Upacara ritual mempunyai aturan dan tata cara yang ditentukan oleh masyarakat atau kelompok yang menciptakan ritual tersebut, sehingga setiap ritual mempunyai perbedaan, baik dalam hal pelaksanaan ataupun perlengkapannya.<sup>15</sup>

Upacara Ritual memiliki kesakralan bagi yang menjalankannya dan di lakukan baik tiap pekan, bulan, maupun tahunan. Upacara ritual atau keagamaan dilakukan oleh sekelompok masyarakat atau golongan dengan tujuan keselamatan dan kebaikan bersama, upacara ini pula melibatkan kegiatan sosial yaitu para warga dalam mencapai tujuan keselamatan bersama. Seperti yang dilakukan di Keraton Kanoman Cirebon dalam hal ini Keraton Kanoman Cirebon juga memiliki ritual keagamaan seperti *Manaqib*, *Marhabanan*, *Panjang Jimat*, *Pembacaan Babad*, ritual Malam Jum'at dan lainnya. Beberapa ritual tersebut dilakukan secara rutin agar tetap terjaga kelestariannya dan sebelum ritual keagamaan tersebut dimulai biasanya mereka

---

<sup>14</sup> Clifford Geertz, Op.Cit, hal 5.

<sup>15</sup> Koentjaraningrat, Op.Cit, hal 190

membakar kemenyan sebagai salah satu syarat sebelum acara dimulai ibarat dalam bab sholat maka bakar kemenyan adalah sebagai wudhu nya dan ritual keagamaan adalah sholatnya.

### 3. Kemenyan

Pengertian dari kemenyan sendiri yaitu getah yang didapatkan dari menoreh batang kemenyan. Ketika mendengarkan kata kemenyan bagi beberapa orang maka akan selalu berfikir kepada hal-hal misterius, namun tidak banyak mengetahui kemenyan itu sendiri di berbagai belahan dunia khususnya bagian Timur Tengah kemenyan sangat diminati dan digunakan untuk pengharum ruangan. Selain dari manfaatnya yang berlimpah juga sebagian masyarakat lainnya ingin mendapatkan kemenyan karena berguna juga dalam hal kesehatan, bahkan ada juga kemenyan yang dijadikan alat-alat kosmetik.<sup>16</sup>

## G. Metode Penelitian

Penulisan ini merupakan hasil dari penelitian sejarah, untuk itu prosedur kerja atau metode penelitian yang penulis gunakan adalah metode sejarah. Berikut adalahtahapan dalam metode sejarah:

---

<sup>16</sup> Rina Yuliana, Skripsi: *Nilai-Nilai Teologi dalam Tradisi Bakar Kemenyan Perspektif Masyarakat Gampong lhok Rameuan Kecamatan Suka Makmue Kabupaten Nagan Raya*, (Aceh: Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, 2020) hal 16.

1. Heuristik berasal dari kata *heuristiken* artinya mengumpulkan atau mendapatkan sumber. Sumber-sumber disini berupa sumber sejarah yang terpecah berupa tulisan sejarah, keterangan, dan fakta lainnya yang akan memberi gambaran berupa sebuah peristiwa yang berkaitan tentang kehidupan manusia. Sumber sejarah tersebut dibedakan dalam tiga hal yaitu, yang pertama yaitu sumber non kebendaan atau immaterial seperti tradisi, agama. Kedua, sumber kebendaan atau material seperti dokumen, arsip, surat catatan harian, foto, dan file yang juga disebut dengan sumber tertulis. Yang terakhir adalah sumber lisan yang berupa kesaksian, hikayat, kidung, dan lain sebagainya.<sup>17</sup>

Kuntowijoyo hanya membagi dua kategori sumber menurut bahannya dalam pengumpulan sumber yang pertama adalah sumber tertulis dan yang kedua adalah sumber tidak tertulis.<sup>18</sup>

Pada tahap ini kegiatan diarahkan pada penjajakan, pencarian, dan pengumpulan sumber-sumber yang sesuai dengan penelitian yang ditulis baik yang terdapat dalam sumber tertulis atau sumber tidak tertulis. Dalam hal ini penulis melakukan proses literasi dengan mencari dan

---

<sup>17</sup> M. Dien Madjid, dan Johan Wahyudi, *Ilmu Sejarah: Sebuah Pengantar*, (Jakarta: Kencana, 2014) hal 219.

<sup>18</sup> Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013) hal 73.

menggunakan sumber tertulis dari buku, artikel, jurnal, maupun internet yang berkaitan dengan topik pembahasan, juga melakukan wawancara guna melengkapi data tertulis.

Data primer pada penulisan kali ini ialah berupa observasi lapangan dan hasil wawancara, sedangkan data sekunder berupa buku, jurnal, dan skripsi.

## 2. Kritik

Setelah mengetahui bagaimana topik yang akan diteliti dan sumber sudah ditemukan, maka tahapan selanjutnya adalah verifikasi atau kritik sejarah, atau validitas sumber. Dalam proses ini peneliti juga memverifikasi data yang telah ditemukan sesuai tema dalam penelitian dengan mengetahui dari mana sumber itu didapatkan dan sebagainya.

Terdapat 2 macam validitas penelitian, pertama adalah validitas internal dan validitas eksternal. Validitas internal berkenaan dengan derajat akurasi desain penelitian dengan hasil yang dicapai. Contohnya jika penelitian yang dirancang untuk mengetahui semangat kerja pegawai maka data yang diperoleh adalah mengenai semangat kerja pegawai jika data yang ditemukan mengenai motivasi kerja pegawai maka sumber menjadi tidak valid. Kedua adalah validitas eksternal dimana hasil sumber penelitian tersebut diambil contohnya jika kita menemukan dokumen maka kita harus mencari

apakah dokumen tersebut autentik dan bisa dipercaya jika cara mengumpulkan data dan analisis data benar maka sumber tersebut diakui sumber yang benar.<sup>19</sup>

Penilaian atau pemeriksaan terhadap sumber-sumber tersebut dari sudut pandangan nilai kenyataannya atau kebenarannya, oleh karena itu langkah ini merupakan langkah yang sangat penting sehingga sering dikatakan bahwa seluruh proses dari metode sejarah disebut sebagai *kritisisme sejarah*.<sup>20</sup>

### 3. Interpretasi

Interpretasi atau penafsiran sering disebut sebagai bidang subjektivitas. Sejarawan biasanya akan mencantumkan data dan keterangan dari mana data itu diperoleh, oleh karena itu orang lain akan melihat kembali dan menafsirkan ulang. Itulah sebabnya subjektivitas penulisan sejarah diakui, tetapi untuk dihindari.<sup>21</sup>

Langkah selanjutnya adalah menafsirkan data-data yang telah diuji, kemudian menghubungkan fakta-fakta dalam bentuk konsep yang disusun berdasarkan analisis terhadap sumber sejarah yang diperoleh. Satu data dihubungkan dengan data lainnya sehingga dapat menciptakan keselarasan penafsiran yang berhubungan dengan pembahasan yang dikaji yaitu makna bakar

---

<sup>19</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013) hal 267-268.

<sup>20</sup> Ibid

<sup>21</sup> Kuntowijoyo, Op.Cit., hal 78

kemenyan dan perpaduan dengan upacara-upacara keagamaan yang berada di Keraton Kanoman.

#### 4. Historiografi

Historiografi berarti pelukisan sejarah atau penulisan sejarah, gambaran sejarah tentang peristiwa yang terjadi pada waktu yang telah lalu. Penulisan adalah bagian akhir dalam metode penelitian sejarah. Historiografi adalah proses penyusunan fakta sejarah dan berbagai sumber yang telah diseleksi dalam bentuk penulisan sejarah. Setelah melakukan penafsiran terhadap data-data yang ada, sejarawan harus mempertimbangkan struktur dan gaya bahasa penulisannya. Sejarawan harus menyadari dan berusaha agar orang lain dapat memahami pokok-pokok pemikiran yang diajukan.<sup>22</sup>

#### H. Kajian Pustaka

Kajian pustaka yang relevan dengan tema mengenai tradisi bakar kemenyan pada upacara keagamaan di Keraton Kanoman Cirebon. Beberapa penelitian yang menjadi sumber utama penulisan ini, yaitu:

1. Artikel berjudul *A Tradition Of Fuel Incenses In People's Life at Nagari Sabu Kecamatan Batipuh*

---

<sup>22</sup> Sulasman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014) hal 147

*Kabupaten Tanah Datar* ditulis oleh Litra Susanti pada Jurnal Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Vol.5 No.1 tahun 2018. Artikel ini memuat tentang tradisi bakar kemenyan pada kehidupan masyarakat Nagari Sabu Kecamatan Batipuh Kabupaten Tanah Datar dimana memuat mengenai makna-makna tentang bakar kemenyan dan tata cara bakar kemenyan serta fungsi dari bakar kemenyan sendiri dan penelitian tersebut berfokus pada pembahasan seputar bakar kemenyan dilihat dari aspek sosial kemasyarakatan. Persamaan artikel ini dengan penelitian ini adalah sama membahas mengenai bakar kemenyan sedangkan perbedaan dengan penelitian ini adalah tempat yang diambil artikel ini bertempat di Tanah Datar sedangkan penelitian ini berada di Keraton Kanoman.

2. Skripsi berjudul Tradisi Bakar Kemenyan Dalam Pra Acara Pernikahan Di Dusun Plandi Desa Sumberejo Kecamatan Lamongan Kabupaten Lamongan (perspektif Aqidah Islam) ditulis oleh Suci Norma Anisa di Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Ampel Surabaya pada tahun 2018, skripsi ini mempunyai persamaan dengan penelitian ini dimana skripsi ini memuat materi yang sama dengan penelitian ini mengenai bakar kemenyan dengan pembahasan

tentang makna, tradisi, sejarah munculnya bakar kemenyan, pelaksanaannya dan tujuan dari bakar kemenyan. Perbedaannya ialah skripsi ini difokuskan dari segi prespektif akidahnya pada acara pra pernikahan di Dusun Plandi Kecamatan Lamongan Kabupaten Lamongan. Sedangkan penelitian ini berfokus pada bakar Kemenyan pada Upacara Keagamaan.

3. Artikel berjudul Ritual Bakar kemenyan Ditinjau Dari Aspek Komunikasi Sosial (Studi Kasus Masjid Gudang Buloh Kabupaten Nagari Raya Aceh) ditulis oleh Muzakkir, Rena Juliana, dan Reni Juliani pada Jurnal Ilmu komunikasi Vol.9 No.1 tahun 2020, penelitian pada jurnal ini pula sama dengan tema penelitian dari penulis mengenai bakar kemenyan artikel ini membahas tentang sejarah bakar kemenyan dalam masjid dan persepsi masyarakat terhadap ritual bakar kemenyan serta dampak dari bakar kemenyan pada masjid Gudang Buloh.

## **I. Sistematika Penulisan**

Secara umum pembahasan skripsi ini terbagi menjadi empat bab dengan sistematika sebagai berikut:

Bab I, berisi pendahuluan yang berisi dari abstraksi skripsi penelitian, dengan sub babnya terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan,

ruang lingkup pembahasan, landasan teori, metode penelitian, kajian pustaka, dan sistematika penulisan.

Bab II, berisi tentang tradisi bakar kemenyan di Indonesia meliputi pengertian kemenyan, tradisi bakar kemenyan di Indonesia, makna dari tradisi bakar kemenyan, dan macam-macam tradisi

Bab III, berisi tentang profil Keraton Kanoman Cirebon meliputi keadaan umum Keraton Kanoman Cirebon, Sejarah Keraton Kanoman Cirebon, dan Raja-raja Keraton Kanoman Cirebon.

Bab IV, berisi mengenai tradisi bakar kemenyan pada upacara keagamaan di Keraton Kanoman Cirebon meliputi sejarah bakar kemenyan di Keraton Kanoman Cirebon, upacara keagamaan di Keraton Kanoman Cirebon, prosesi bakar kemenyan pada upacara keagamaan di Keraton Kanoman Cirebon, macam-macam kemenyan yang digunakan di Keraton Kanoman Cirebon, dan Fungsi bakar kemenyan pada upacara keagamaan di Keraton Kanoman Cirebon,

Bab V, berisi mengenai kesimpulan dan saran